



## Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini

<sup>1</sup>Masriani, <sup>2</sup>Dina Liana

<sup>1,2</sup>STAI Auliaurasydin, Tembilahan, Riau, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Artikel Histori:

**Diterima :**

3/11/2021

**Direvisi :**

17/12/2021

**Diterbitkan:**

31/01/2022

#### Keywords:

*Optimization,*

*Self-confident,*

*Early childhood*

#### Kata Kunci:

*Optimalisasi,*

*Percaya diri,*

*Anak usia dini*

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.475>

#### Korespondensi

**Penulis:**

Masriani

[masriani@stai-tbh.ac.id](mailto:masriani@stai-tbh.ac.id)

#### Cara mensitasi artikel:

Masriani, & Liana, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konesling*, 5(01), 37-46. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.475>

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Lembaga pendidikan bagi anak usia dini sebagaimana

ditegaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 adalah lembaga yang diselenggarakan dalam bentuk lembaga formal, non-formal, dan lembaga informal. Lembaga formal yang dimaksud dalam undang-undang tersebut berbentuk Taman kanak kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA). Sementara itu, lembaga pendidikan non-formal bagi anak usia dini berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan lembaga pendidikan informal bagi anak usia dini berbentuk pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan. Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia yang seringkali disebut dengan masa keemasan karena pada masa itu terjadi perkembangan yang sangat pesat (Yamin, 2007). Percaya diri adalah sebuah keyakinan atau kemampuan positif yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan segala sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu (Wardani, Hafidah, & Dewi, 2021). Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu melakukan sesuatu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh optimisme. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang. Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru - mampu mengkombinasikannya dengan hal-hal yang sudah ada sebelumnya - baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir efektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada (Nurmaniah & Damayanti, 2018).

Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kepercayaan diri sangatlah penting karena percaya diri merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, yang terbentuk dari potensi diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan sosok yang paling berperan dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak. Terkadang kita jumpai orangtua yang memperkuat percaya diri anak menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang “tidak pada tempatnya”, sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan.

Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya dirinya. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, maka dampak dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Hal ini akan sangat mengganggu bagi perkembangan anak dalam banyak hal karena terdapat fase-fase idieal yang akan dilalui oleh anak dalam perkembangannya.

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada anak disebabkan oleh pembelajaran di PAUD yang masih memfokuskan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Hal ini seringkali didapatkan dari perlakuan orangtua kepada anaknya yang menuntut mereka untuk mendapatkan nilai yang baik dan harus bisa membaca, menulis, dan menghitung. Sehingga ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nurmaniah & Damayanti (2018) bahwa tuntutan orang tua yang memandang bahwa di Taman Kanak-kanak hendaknya anak terlatih untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Rasa percaya diri pada anak usia 4-5 tahun idealnya mampu mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu orangtua, mampu menyampaikan pendapat atau keinginan, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu melakukan kegiatan baik yang berhubungan dengan diri sendiri (BAB, BAK, memakai sepatu) maupun kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, seperti mampu menulis sendiri, mewarnai sendiri, mengunting dan menempel sendiri. Sejalan dengan itu, Karmiyanti, Sagala, & Purwadi (2019) menegaskan bahwa kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun idealnya diantaranya anak mampu tampil depan teman, guru dan orang lain, mampu mengikuti lomba, mampu merapikan mainan tanpa diminta dan mampu memulai berinteraksi dengan orang lain.

### METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara mempelajari dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan permasalahan ataupun bahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan lembaran catatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data informasi yang dibahas serta mengkaji hal yang berkaitan dengan optimalisasi pengembangan percaya diri pada anak usia dini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Apa yang Menyebabkan Anak Menjadi Tidak Percaya

Manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Ada beberapa hal yang menyebabkan anak usia dini menjadi tidak percaya diri antara lain:

1. Memberi julukan negatif pada anak. Misalnya, ketika anak sering tersandung atau suka menjatuhkan barang, orang tua memberi julukan "si anak ceroboh".
2. Selalu berprasangka negatif pada anak. Misalnya, ketika anak akan mencoba kegiatan baru, orang tua langsung meragukan kemampuannya dengan mengatakan "Masa sih kamu bisa?".
3. Banyak melarang anak untuk melakukan kegiatan dengan rasa kekhawatiran yang berlebihan.
4. Bereaksi berlebihan ketika anak melakukan kesalahan. Reaksi marah atau panik yang membuat anak jadi takut mencoba lagi.
5. Memaksa anak melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Misalnya anak usia 5 tahun dipaksa untuk dapat duduk dan belajar selama 2 jam.
6. Tidak memberikan anak perananan dan tanggung jawab di Rumah, anak selalu dibantu untuk melakukan pekerjaan rumah karena orang tua tidak yakin akan kemampuannya.

7. Hubungan orang tua dan anak yang kurang menyenangkan, misalnya jarang ngobrol dan bermain bersama anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Triningtyas (2013) menyatakan terdapat dua hal penyebab anak kurang percaya diri, yaitu: 1) sikap orang tua otoriter yang menyebabkan anak merasa tertekan, dan 2) hubungan sosial dengan lingkungan.

### Optimalisasi Percaya Diri Anak Usia Dini

Percaya diri anak adalah hal yang harus menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini orang tua dan guru pada lembaga-lembaga terkait dan lingkungan. Orang tua adalah lingkungan terdekat dan paling berpengaruh pada perkembangan anak dalam mengotimalkan percaya diri anak. Rahman (2013) menjelaskan bahwa ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, antara lain adalah orang tua hendaknya

1. Menjadi pendengar yang baik bagi anak
2. Menunjukkan sikap menghargai
3. Membiarkan anak untuk membantu orang tua
4. Memilih dan memilah pujian bagi anak
5. Membiarkan anak melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan sendiri
6. Tidak langsung menyelamatkan si kecil
7. Fokus pada “gelas setengah penuh”
8. Memupuk minat dan bakat anak
9. Mengajak anak untuk memecahkan masalah bersama-sama
10. Memberi kesempatan bagi anak untuk berkumpul bersama orang dewasa
11. Membiarkan anak untuk berkhayal mengenai masa depan
12. Mencari cara untuk membantu sesama.

Dalam undang-undang juga ditegaskan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah: 1) memotivasi agar anak melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri, 2) bijak memuji anak, 3) kritik anak dengan cara yang baik, 4) mendukung kemampuan anak, 5) memberikan pilihan dan waktu, 6) menjalin hubungan yang menyenangkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dari teori di atas maka peran orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu:

1. Menghargai apapun hasil yang didapatkan dari sebuah usaha yang telah dilakukan anak.

2. Bijak memberi pujian bagi anak agar tidak menimbulkan sifat sombong.
3. Memberikan kritik dengan bijak dan tanpa menyalahkan.
4. Memberi dukungan bagi kemampuan anak dengan tidak membandingkan anak dengan anak lainnya.
5. Menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1angka 14 dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak ia dilahirkan ke dunia sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah lembaga yang menjadi pihak yang dapat megembangkan rasa percaya diri anak, sesuai dengan tujuan PAUD adalah: 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik padamas emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Trianto, 2011). Ada Banyak hal yang bisa dilakukan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan percaya diri pada anak pada lembaga PAUD antara lain: 1) Penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek mandiri (membiasakan anak untuk mandiri, 2) Penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui berani mengungkapkan pendapat (Latifah, Ismaniar, & Sunarti, 2018).

Melalui keberagaman metode pembelajaran yang bisa di terapkan oleh guru akan sangat membantu dalam upaya mengembangkan rasa percaya diri anak, dari beberapa hasil penelitian terlihat beberapa metode tersebut efektif meningkatkan kepercayaan peserta didik. Upaya meningkatkan percaya diri melalui bermain peran makro pada anak usia 5-7 (Zahrattunnisa & Rukhiyah, 2018). Metode bermain peran makro adalah yakni anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.

Bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini (Erfantini, Mulyoto, & Fitriah, 2019).

### Ciri-ciri Anak Percaya Diri

Percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Akan terlihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:

1. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup (Hakim, 2002).

### Manfaat Percaya Diri

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki karena dengannya anak bisa mengurangi rasa minder dan takut ketika melakukan suatu hal atau ketika berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri memberikan banyak manfaat bagi anak, di antaranya adalah dengan percaya diri 1) anak dapat bersosialisasi atau menjalin pertemanan, 2) anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, 3) anak memiliki mental yang kuat, 4) dapat meningkatkan hasil belajar, 5) dapat menumbuhkan sikap optimis dan siap dalam menghadapi tantangan.

### SIMPULAN

Sikap percaya diri pada anak usia dini dapat dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan, termasuk lembaga PAUD karena mereka merupakan pihak yang sangat berpengaruh dan efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Rasa percaya diri yang kuat yang tertanam pada anak akan memudahkannya dalam menempuh pendidikan berikutnya dan kehidupan selanjutnya. Pengembangan percaya diri pada anak usia dini dimulai dari penanaman sikap percaya diri dari orang tua, yaitu dengan cara mencontohkan untuk selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, membiasakan diri berkomunikasi dalam hal situasi apapun dengan sikap berani mengungkapkan pendapat, membiasakan anak untuk mandiri. Manfaat yang ditimbulkan dari rasa percaya diri anak pada usia dini akan menimbulkan sifat dan sikap positif lainnya yang akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi, dan kemampuan kognitifnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Erfantini, I. H., Mulyoto, G. P., & Fitriah, N. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 43-52.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Karmiyanti, R., Sagala, A. C., & Purwadi. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 28 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163-172. doi:<https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4045>
- Latifah, Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkiia III Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. *SPEKTRUM PLS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 50-57.
- Nurmaniah, & Damayanti, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi di PAUD Binika Desa Sukaramai - Langkat. *Jurnal Diversita*, 4(1), 52-57. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1601>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373-388. doi:10.21043/edukasia.v8i2.759
- Trianto. (2011). *Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Triningtyas, D. A. (2013). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1). doi:<http://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>

- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendikia*, 9(4), 225-233. doi:<https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisme guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zahratunnisa, & Rukhiyah, Y. (2018). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Bermain Peran Makro Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21-30. doi:<http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v8i1.1172>

Halaman ini dibiarkan kosong